PJS Vol. 4 No. 1. Maert 2026
Papua Journal of Sociology
https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/pjs

Submission: 03 Januari 2026
Publication: 30 Maret 2026

e-ISSN: 2987-405X
Page: 12-26

PERILAKU LGBT TERHADAP HETEROSEKSUAL DI KOTA SORONG

Nurdila Juley[1], Nanik Purwanti[2], **Siti Nurul Nikmatul Ula[3*]**
[1,2,3]Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia
***Korespondensi:** sn396396@gmail.com

https://doi.org/10.33506/pjs.v4il Maret.5640

Abstract

This study seeks to explain LGBT behaviour in relation to heterosexuality in the city of Sorong, based on the assumption that in Indonesia, LGBT behaviour conflicts with the prevailing culture, traditions and religious values, making it difficult to sustain or practise openly. This study was conducted to investigate the presence of LGBT individuals in relation to heterosexual behaviour, where there is a desire to return to 'normal' behaviour. This study employs a qualitative approach using a phenomenological design based on the experiences of LGBT individuals in Sorong City. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analysed and organised according to established criteria. The results of the study indicate that the majority of LGBT individuals interviewed (lesbians, gay men, and bisexuals) in Sorong City tend to live their lives in secrecy, yet do not completely shut themselves off from the world. On the other hand, their heterosexual nature desires normal behaviour, though some also experience trauma stemming from past circumstances. Therefore, it is necessary for each individual (lesbian, gay, and bisexual) to be aware of the need to live their lives as human beings in their interactions and to recognise the norms, ethics, culture and religion that govern our lives in society.

Keywords: *LGBT behaviour; Heterosexual; Sorong City*

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan perilaku LGBT terhadap heteroseksual di Kota Sorong, dengan anggapan bahwa di Indonesia perilaku LGBT bertentangan dengan budaya dan tradisi serta nilai-nilai keagamaan yang dianut, sehingga tidak mudah untuk bertahan atau dilakukan secara terang-terangan. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu keberadaan LGBT terhadap perilaku keteroseksual di mana ada keinginan untuk berperilaku normal kembali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang dialami oleh para LGBT di Kota Sorong. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan disusun berdasarkan kriteria yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku LGBT yang dapat diwawancarai (Lesbian, Gay, dan Biseksual) di Kota Sorong cenderung berperilaku secara sembunyi-sembunya dalam mengaplikasikan kehidupannya, namun tidak menutup diri dengan sikan yang mereka miliki. Di lain sisi, sifat heteroseksual menginginkan adanya perilaku normal, namun sebagian lagi ada sifat trauma akibat kondisi sebelumnya. Oleh karena itu, perlu kiranya kesadaran dari masing-masing individu (Lesbian, gay, dan biseksual) mengaplikasikan kehidupannya selayaknya manusia dalam berinteraksi dan perlu memandang adanya norma, etika, budaya serta agama yang mengatur kehidupan kita bermasyarakat.

Kata Kunci: Perilaku LGBT; Heteroseksual; Kota Sorong

PENDAHULUAN

Fenomena keberagaman orientasi seksual telah menjadi isu sosial yang hangat dibicarakan, tidak hanya di ranah global tetapi juga di Indonesia. Perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta semakin terbukanya akses informasi membuat isu-isu mengenai lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) muncul ke permukaan dan seringkali menimbulkan pro kontra di berbagai kalangan masyarakat (Sidabalok, R., & Telussa, S., 2022). Dalam konteks global, sejumlah negara

telah melakukan langkah progresif dengan mengakui keberadaan komunitas LGBT melalui payung hukum maupun kebijakan yang memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan identitasnya (Kavanagh et al., 2025). Selain itu dalam penelitian (Chalid, H., & Yaqin, A. A.,2021) Di negara-negara Barat misalnya, pernikahan sesama jenis bahkan telah dilegalkan dan dianggap sebagai hak asasi yang patut dihormati. Hal ini berbeda dengan kondisi di banyak negara Asia, termasuk Indonesia, yang masih memandang orientasi seksual non-heteronormatif sebagai sesuatu yang tabu atau menyimpang dari norma sosial dan agama.

Di Indonesia sendiri, keberadaan komunitas LGBT kerap menjadi perdebatan yang kompleks (Wirahmat, H., & Alfiyani, N., 2023). Norma budaya yang kental dengan nilai-nilai religius mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam menilai eksistensi kelompok ini. Dominasi pandangan heteronormatif menyebabkan orientasi seksual di luar heteroseksual sering kali dihadapkan pada stigma negatif (Kartinaningdryani, I., 2019). Tidak jarang, komunitas LGBT mengalami diskriminasi baik secara verbal, psikologis, maupun sosial. Mereka kerap dijauhi, disalahkan, bahkan dalam beberapa kasus, menjadi korban kekerasan (Wulandari, E. P., & Krisnani, H., 2020). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa komunitas LGBT juga terus berkembang dan berupaya memperjuangkan eksistensi mereka melalui berbagai gerakan sosial maupun dukungan dari organisasi-organisasi internasional.

Dalam kerangka yang lebih luas, muncul pertanyaan menarik terkait bagaimana kelompok LGBT memandang atau bersikap terhadap perilaku heteroseksual, yang notabene menjadi norma mayoritas dalam masyarakat. Jika selama ini diskursus publik lebih sering memusatkan perhatian pada bagaimana masyarakat heteroseksual memandang LGBT, penelitian ini justru mengambil sudut pandang sebaliknya. Penelitian ini mencoba membuka tabir bagaimana komunitas LGBT sendiri memaknai, menilai, serta bersikap terhadap perilaku heteroseksual. Hal ini menjadi penting untuk digali karena dapat memberi perspektif baru dalam memahami dinamika sosial antara dua kelompok dengan orientasi seksual yang berbeda.

Kota Sorong dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat posisinya yang cukup unik sebagai kota yang multikultural di wilayah Indonesia Timur. Kota ini menjadi simpul pertemuan masyarakat dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda, termasuk dalam hal orientasi seksual. Keberagaman ini membuka peluang terjadinya interaksi sosial yang dinamis, termasuk antara individu LGBT dengan individu heteroseksual (Kasih, S. K., 2018). Namun demikian, keberadaan komunitas LGBT di Kota Sorong masih kerap diselimuti oleh persepsi negatif yang sarat stereotip. Berangkat dari kondisi ini, penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih

jauh bagaimana sikap kelompok LGBT terhadap perilaku heteroseksual yang dominan di masyarakat.

Secara konseptual, sikap ini merupakan suatu predisposisi atau kecenderungan untuk merespons sesuatu dengan cara tertentu, baik secara kognitif, afektif, maupun konatif. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi fokus adalah bagaimana sikap individu LGBT terhadap perilaku heteroseksual, meliputi bagaimana mereka memandang relasi heteroseksual, bagaimana emosi atau perasaan mereka terkait fenomena tersebut, dan bagaimana kecenderungan mereka dalam bersikap atau bertindak terkait keberadaan pasangan heteroseksual di sekitar mereka. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman personal, penerimaan sosial, latar belakang budaya, bahkan eksposur media yang menggambarkan norma-norma heteroseksual.

Di samping itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis. Kota Sorong sebagai kota yang sedang berkembang memerlukan pendekatan-pendekatan sosial yang adaptif terhadap pluralitas masyarakatnya. Memahami dinamika relasi antara kelompok LGBT dan heteroseksual dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan-kebijakan sosial yang lebih inklusif. Hal ini penting untuk mendorong terciptanya lingkungan sosial yang kondusif, di mana setiap individu terlepas dari orientasi seksualnya dapat merasa aman, dihormati, serta memiliki kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Pada akhirnya, penelitian ini ingin menegaskan pentingnya upaya saling memahami di tengah keberagaman orientasi seksual. Setiap kelompok memiliki persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai yang mempengaruhi bagaimana mereka memandang kelompok lain. Dengan mengangkat perspektif kelompok LGBT terhadap perilaku heteroseksual, penelitian ini berusaha memberikan ruang suara bagi kelompok yang selama ini lebih sering diposisikan sebagai objek penilaian. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi langkah kecil dalam membangun dialog yang lebih sehat, menciptakan empati antar kelompok, serta memupuk rasa toleransi dalam keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena topik yang dikaji berkaitan erat dengan pengalaman subjektif, persepsi, dan pemaknaan pribadi kelompok LGBT terhadap perilaku heteroseksual di Kota Sorong. Menurut Creswell (2017), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena sosial dengan memahami makna yang dikonstruksi individu atau kelompok dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menginterpretasikan data lapangan, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam (*thick*

description) terhadap cara LGBT memandang perilaku heteroseksual, baik dari sisi penerimaan, penolakan, maupun negosiasi norma yang berlaku.

Desain fenomenologi dipilih karena penelitian ini ingin menggali pengalaman hidup (*lived experience*) subjek penelitian secara langsung. Fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh (Sukmana et al., 2025), berupaya memahami esensi dari pengalaman yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membiarkan suara partisipan mengemuka tanpa prasangka peneliti. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan sikap LGBT, tetapi juga mengkaji bagaimana pengalaman dan interaksi mereka dengan norma heteroseksual membentuk persepsi, sikap, dan tindakan. Pendekatan ini relevan karena isu LGBT di Kota Sorong sarat dengan sensitivitas budaya, norma agama, dan tekanan sosial, sehingga memerlukan metode yang mampu menangkap nuansa personal yang tidak dapat diukur dengan data kuantitatif.

Data diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi serta dokumentasi dari berbagai informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Creswell (2017), dalam desain penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi adalah tiga teknik utama yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara langsung dari peserta, sementara observasi memberikan data kontekstual yang berharga. Dokumentasi, seperti arsip atau catatan lapangan, memberikan bukti tambahan yang memperkuat analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Individu LGBT Terhadap Perilaku Heteroseksual di Kota Sorong

Sikap individu LGBT terhadap perilaku heteroseksual di Kota Sorong tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang menempatkan heteroseksualitas sebagai norma dominan. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keluarga, agama, dan peran gender tradisional, heteroseksualitas dipersepsikan sebagai satu-satunya orientasi yang sah secara sosial. Kondisi ini membentuk cara individu LGBT memahami, merasakan, dan menampilkan perilaku heteroseksual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sikap terhadap perilaku heteroseksual lebih tepat dipahami sebagai hasil negosiasi antara identitas personal dan tuntutan sosial, bukan sekadar pilihan individual yang bebas dari tekanan.

Pada dimensi kognitif, individu LGBT mengembangkan pemahaman bahwa perilaku heteroseksual merupakan standar sosial yang dilembagakan dan dipertahankan melalui keluarga, agama, serta institusi sosial lainnya. Penelitian tentang heteronormativitas menjelaskan bahwa masyarakat secara

sistematis mengasumsikan heteroseksualitas sebagai kondisi "alami" dan "normal", sementara orientasi seksual lain diposisikan sebagai penyimpangan (Herek, 2004). Pemahaman ini juga ditemukan dalam konteks Indonesia, di mana heteroseksualitas sering diasosiasikan dengan kedewasaan, tanggung jawab, dan keberhasilan hidup. Studi kualitatif terhadap laki-laki gay di Indonesia menunjukkan bahwa banyak partisipan memandang perilaku heteroseksual sebagai "jalan hidup yang benar" karena memungkinkan mereka memenuhi ekspektasi sosial, terutama terkait pernikahan dan keturunan (Azhari et al., 2019). Dengan demikian, secara kognitif, heteroseksualitas dipahami bukan hanya sebagai orientasi seksual, melainkan sebagai struktur sosial yang menentukan akses terhadap penerimaan dan legitimasi. Menurur Informan (KT 27 Tahun) sebagai Gay bertempat tinggal di KM 10 mengungkapkan bahawa:

> "Saya sadar orientasi saya sejak lama, tapi di masyarakat saya harus tetap tampil heteroseksual. Kalau tidak, saya langsung kehilangan kepercayaan dan dianggap tidak layak didengar. Heteroseksualitas seperti syarat agar saya tetap 'dianggap ada'." (Hasil Wawancara Tanggal 10 Desember 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa heteroseksualitas berfungsi sebagai standar kognitif dan sosial yang menentukan legitimasi individu dalam masyarakat. Informan menyadari identitas seksualnya, tetapi terpaksa menampilkan diri sebagai heteroseksual demi mempertahankan kepercayaan dan pengakuan sosial. Hal ini menegaskan bahwa heteroseksualitas tidak dipahami semata sebagai orientasi seksual, melainkan sebagai mekanisme normatif yang mengatur siapa yang dianggap "normal", layak didengar, dan diakui keberadaannya, sementara identitas non-heteroseksual diposisikan sebagai deviasi yang harus disembunyikan. Ungkapan lain disampaikan oleh (S 23 Tahun) sebagai Lesbian mengatakan bahwa:

> "Bagi saya, heteroseksual bukan cuma soal cinta, tapi soal aman atau tidaknya hidup. Selama saya terlihat normal, saya diterima. Begitu identitas saya diketahui, posisi saya langsung dipertanyakan." (Hasil Wawancara Tanggal 10 Desember 2025).

Sedangkan menurut keterangan dalam hasil wawancaranya (Y 26 Tahun) sebagai Lesbian juga mejelaskan:

> "Saya tidak mau menikah, tidak mau bale lai sumati rasah sama lelaki walaupun dia banyak uang atau punya segalanya saya tidak mau, sejak awal 2017 saya terakhir pacaran sama lelaki karna sudah banyak mengecewakan dan dalam kondisi ini saya sudah merasa aman." (Hasil Wawancara Tanggal 10 Desember 2025).

Pendapat di atas berbeda dengan yang disampaikan oleh (RT 28 Tahun) seorang Gay dalam ungkapanya adalah:

> "Setiap laki-laki butuh pendamping, pengen punya keturunan, dan saat ini juga saya lagi mencari terima saya apa adanya, namun sampai saat ini belum ada yang cocok, sehingga untuk saat ini ya masih seperti ini jalani dulu apa yang ada." (Hasil Wawancara 12 Januari 2026).

Pernyataan informan menegaskan bahwa heteroseksualitas berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial yang menentukan rasa aman dan posisi individu dalam masyarakat. Heteroseksual dipahami bukan sebagai ekspresi afeksi semata, melainkan sebagai identitas normatif yang menjamin penerimaan dan keamanan sosial. Ketika identitas non-heteroseksual terungkap, legitimasi sosial informan langsung dipertanyakan, menunjukkan bahwa norma heteroseksual mengatur batas antara penerimaan dan kerentanan. Dengan demikian, heteroseksualitas beroperasi sebagai struktur sosial yang mendisiplinkan identitas dan mengondisikan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar Kampung Baru yang berinisial (BS 41 Tahun) menjelaskan sebagai berikut:

> "Di lingkungan kami, orang dianggap 'normal' itu kalau menikah dengan lawan jenis. Bukan cuma soal pilihan pribadi, tapi juga soal diterima atau tidaknya seseorang dalam keluarga dan masyarakat. Kalau menyimpang dari itu, biasanya langsung dicap aneh atau bermasalah. Jadi sejak kecil kami sudah diajarkan bahwa heteroseksual itu bukan sekadar orientasi, tapi semacam aturan tak tertulis agar diakui secara sosial. Tanpa itu, seseorang sering kehilangan ruang untuk dihargai dan didengarkan." (Hasil Wawancara Tanggal 12 Desember 2025).

Wawancara lain dikatakan oleh Ibu (AE 39 Tahun) sebagai ibu rumah tangga dalam hasil wawancaranya:

> "Suatu hal yang tidak baik, merupakan perilaku yang tercelah, dan dalam agama sendiri terutama dalam al kitab tidak menginginkan adanya perilaku yang menyimpang apalagi yang punya perasaan sesama jenis." (Hasil Wawancara Tanggal 10 Januari 2025).

Pemahaman kognitif ini diperkuat oleh tekanan institusional dan kultural. Dalam kajian sosiologis tentang seksualitas di Asia, Jackson (2006) menegaskan bahwa heteroseksualitas berfungsi sebagai rezim moral yang mengatur relasi intim dan identitas gender. Di masyarakat dengan ikatan komunal yang kuat, seperti di banyak wilayah Indonesia termasuk Papua Barat, penyimpangan dari rezim tersebut berpotensi menimbulkan sanksi sosial. Oleh karena itu, individu LGBT belajar sejak dini bahwa perilaku heteroseksual merupakan simbol kepatuhan terhadap tatanan sosial yang berlaku.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh (H 46 Tahun) seorang Tokoh Agama yang ada di Kota Sorong mengungkapkan bahwa:

> "Dalam pandangan agama yang saya ajarkan, relasi laki-laki dan perempuan diposisikan sebagai tatanan moral yang menjaga keteraturan sosial. Ini bukan semata urusan pribadi, tetapi berkaitan dengan nilai keluarga, kehormatan, dan harmoni masyarakat. Karena itu, perilaku heteroseksual sering dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma agama dan budaya. Ketika seseorang berada di luar kerangka tersebut, masyarakat biasanya merespons dengan jarak sosial, bukan selalu karena kebencian, tetapi karena kekhawatiran terhadap ketertiban nilai yang dianut bersama." (Hasil Wawancara Tanggal 15 Desember 2025).

Pada dimensi afektif, sikap individu LGBT terhadap perilaku heteroseksual sering kali ditandai oleh ambivalensi emosional. Di satu sisi, terdapat perasaan aman, tenang, dan terlindungi ketika mampu menampilkan diri sesuai norma heteroseksual. Perasaan ini muncul karena perilaku tersebut dapat mengurangi risiko stigma, penolakan keluarga, atau diskriminasi sosial. Namun di sisi lain, banyak individu LGBT mengalami tekanan emosional yang mendalam akibat harus menekan identitas seksual mereka. Penelitian tentang stres minoritas menunjukkan bahwa individu dari kelompok minoritas seksual mengalami konflik batin akibat ketidaksesuaian antara identitas diri dan peran sosial yang harus dimainkan (Meyer, 2003). Konflik ini sering memunculkan perasaan cemas, bersalah, dan tidak autentik.

Studi tentang kehidupan ganda laki-laki gay di masyarakat heteronormatif menggambarkan bahwa relasi heteroseksual yang dijalani demi tuntutan sosial sering kali tidak memberikan kepuasan emosional. Krisanty (2007) menunjukkan bahwa tekanan untuk menikah membuat banyak laki-laki gay hidup dalam dua dunia yang terpisah, yaitu dunia publik yang heteroseksual dan dunia privat yang merepresentasikan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Situasi ini menciptakan beban psikologis yang berkepanjangan, karena individu harus terus-menerus mengontrol ekspresi diri agar tidak melanggar norma sosial. Dari penjelasan di atas juga di alami oleh seorang Ibu berinisial (HS 32 Tahun) sebelumnya berprofesi sebagai Lesbian tinggal di Kampung Baru dan sudah menikah memiliki anak, mengungkapkan bahwa:

> "Saya menikah karena tekanan keluarga dan lingkungan. Di luar, saya menjalani peran sebagai suami yang 'normal', tapi secara emosional saya kosong. Ada bagian diri saya yang harus saya sembunyikan terus-menerus. Hidup seperti punya dua dunia satu untuk orang lain, satu untuk diri sendiri. Yang paling melelahkan bukan kebohongan itu, tapi rasa takut ketahuan dan kehilangan semuanya. Dan terkadangn perilaku masa lalu jika diperhadapkan dengan wanita yang punya karisma rasanya mau gitu" (Hasil Wawancara Tanggal 10 Desember 2025).

Dimensi afektif ini juga berkaitan erat dengan relasi keluarga. Dalam budaya yang menempatkan keluarga sebagai pusat kehidupan sosial, kekecewaan orang tua sering menjadi sumber tekanan emosional utama. Penelitian internasional menunjukkan bahwa penolakan keluarga terhadap orientasi seksual non-heteroseksual berkontribusi signifikan terhadap stres psikologis individu LGBT (Ryan et al., 2010). Oleh karena itu, perilaku heteroseksual kerap diasosiasikan dengan harapan untuk menjaga harmoni keluarga, meskipun harus mengorbankan kesejahteraan emosional pribadi.

Pada dimensi konatif, sikap individu LGBT terhadap perilaku heteroseksual terwujud dalam tindakan adaptif yang bertujuan mempertahankan posisi sosial dan keamanan personal. Banyak individu memilih untuk menampilkan perilaku heteroseksual,

seperti berpacaran dengan lawan jenis atau mengikuti tekanan untuk menikah, sebagai strategi bertahan hidup. Dalam literatur sosiologi, tindakan ini dipahami sebagai bentuk konformitas strategis, yaitu kepatuhan terhadap norma sosial demi menghindari sanksi (Goffman, 2009). Perilaku heteroseksual, dalam konteks ini, bukan merupakan ekspresi orientasi seksual, melainkan mekanisme proteksi diri.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa strategi konformitas ini sering dipilih karena lingkungan sosial yang tidak aman bagi individu LGBT. Laporan tentang stigma dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas seksual menunjukkan bahwa tekanan sosial mendorong individu LGBT untuk menyembunyikan identitas mereka dan menampilkan citra heteroseksual di ruang publik (Teresia, 2019). Dalam konteks Kota Sorong, di mana nilai agama dan adat memiliki pengaruh kuat, perilaku heteroseksual dapat berfungsi sebagai simbol kepatuhan terhadap norma kolektif, sehingga individu tetap dapat mengakses ruang sosial dan ekonomi tanpa konflik terbuka.

Dari perspektif psikologi sosial, perilaku ini dapat dipahami sebagai strategi coping terhadap stres sosial. Meyer (2003) menjelaskan bahwa individu minoritas seksual mengembangkan mekanisme adaptif untuk mengurangi dampak negatif stigma, salah satunya dengan menyembunyikan identitas atau menyesuaikan perilaku dengan norma mayoritas. Sikap yang tampak "positif" terhadap perilaku heteroseksual dalam konteks ini bersifat pragmatis dan instrumental, bukan refleksi dari identitas seksual yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan, sikap individu LGBT terhadap perilaku heteroseksual di Kota Sorong merupakan hasil interaksi kompleks antara struktur sosial, tekanan psikologis, dan strategi adaptasi. Heteroseksualitas diposisikan sebagai norma dominan yang menjanjikan keamanan dan penerimaan sosial, tetapi sekaligus menjadi sumber konflik internal dan tekanan emosional. Dengan menggunakan kerangka kognitif–afektif–konatif serta pendekatan sosiologi dan psikologi sosial, dapat dipahami bahwa sikap ini tidak lahir dari pilihan bebas semata, melainkan dari proses negosiasi yang terus-menerus antara identitas diri dan tuntutan lingkungan sosial.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap LGBT Terhadap Perilaku Heteroseksual di Kota Sorong

Topik "faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap LGBT terhadap perilaku heteroseksual" di Kota Sorong perlu dibaca hati-hati supaya tidak jatuh ke cara pandang yang menyalahkan identitas tertentu. Dalam literatur ilmiah, orientasi seksual dan identitas gender tidak diposisikan sebagai "penyimpangan", tetapi sebagai bagian dari keragaman manusia. Yang biasanya "terbentuk" dan berubah kuat justru adalah sikap, strategi relasi, dan cara individu LGBT menavigasi norma heteroseksual (heteronormativitas) di ruang sosial tertentu

termasuk bagaimana mereka memaknai perilaku heteroseksual sebagai standar mayoritas, bagaimana mereka membangun jarak/keakraban, serta bagaimana mereka bernegosiasi dalam pertemanan, keluarga, tempat kerja, sekolah, dan komunitas.

Dalam konteks Sorong, sumber-sumber lokal yang membahas LGBT sering muncul dari ranah teologi atau moralitas sosial, dan itu penting dipahami sebagai cermin iklim normatif yang dihadapi individu LGBT. Misalnya, sebuah tulisan yang secara eksplisit menyebut Sorong menegaskan bahwa "konflik LGBT yang ada di Indonesia bukan hanya persoalan hak asasi manusia dan kesehatan. Salah satunya terletak di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya" (Anouw, 2024). Pernyataan seperti ini membantu menjelaskan mengapa sikap individu LGBT terhadap perilaku heteroseksual bisa terbentuk dalam suasana "tarik-menarik": di satu sisi heteroseksualitas tampil sebagai perilaku yang dianggap wajar dan diharapkan sosial; di sisi lain, relasi dengan norma itu bisa dipenuhi tekanan, kewaspadaan, atau kebutuhan untuk "menyesuaikan diri" demi keamanan sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Y 26 Tahun) sebagai Lesbian juga mejelaskan:

> "Kalau di Sorong itu saya harus benar-benar jaga diri. Saya tahu perilaku heteroseksual dianggap normal, jadi di luar saya ikut arus saja. Cara ngomong, cara bercanda, bahkan cerita soal pasangan saya ubah. Bukan karena saya mau jadi orang lain, tapi kalau saya terlalu jujur, risikonya besar. Kadang capek, tapi ini cara paling aman supaya tetap bisa diterima dan nggak jadi bahan omongan." (Hasil Wawancara Tanggal 10 Desember 2025).

Kemudian dilanjutkan oleh informan (KT 27 Tahun) sebagai Gay tinggal di KM 10 mengungkapkan bahwa:

> "Bahkan saya pernah di panggil sama pejabat di Kota Sorong (Ketua Kominfo Sorong), untuk melayani dia, mulai dari menyanyi sampi minum-minum, bahkan sampai melayani hubungan sex, apa yang dia ada (ATM) dia suruh saya pegang apapun yang diminta semua dibelikan, karna sudah pindah tugas saya coba menghubungi sudah tidak bisa lagi, tapi saya masih mau ketemu gitu." (Hasil Wawancara Tanggal 10 Desember 2025).

Informan secara peribadi sering di panggil sama orang, baik untuk melayani hubungan intim ataupun hanya sebatas cerita atau hiporia minum-ninuman keras, terkadang pelanggan yang membayarkan, atau bahkan jika saya perlu saya yang harus mengeluarkan uang, semua ini untuk kepuasan karna dengan cara seperti ini membuat senang. Perilaku ini juga membentuk relasi kita dengan orang besar yang ada di Kota Sorong.

Secara teoritis, salah satu kerangka paling sering dipakai untuk menjelaskan pembentukan sikap dan strategi relasi kelompok minoritas seksual adalah minority stress. Meyer menjelaskan bahwa stigma, prasangka, dan diskriminasi menciptakan lingkungan sosial yang "hostile and stressful" yang dapat berdampak pada kesehatan mental, dan ia memetakan proses stres seperti pengalaman peristiwa prasangka, ekspektasi penolakan, menyembunyikan identitas, serta

internalisasi stigma (Meyer, 2003). Di level sikap terhadap perilaku heteroseksual, iklim sosial seperti ini membuat sebagian individu LGBT memaknai perilaku heteroseksual bukan semata "cara hidup orang lain", tetapi juga sebagai simbol struktur sosial yang menentukan penerimaan/penolakan. Akibatnya, yang terbentuk bisa berupa sikap ambivalen: ada kebutuhan untuk membangun relasi baik dengan teman heteroseksual, tetapi juga kewaspadaan terhadap penilaian, gosip, atau sanksi sosial. Studi tentang pertemanan LGBT dan heteroseksual di Indonesia juga menekankan peran stigma sosial, prasangka yang terinternalisasi, dan "*rejection expectations*" dalam pengalaman relasional (Yudi, 2025).

Sementara itu dari keterangan yang disampaikan oleh (S 26 Tahun) sebagai Biseksual juga mejelaskan:

> "Sebagai biseksual, saya sering merasa harus ekstra hati-hati. Di depan teman-teman hetero, saya ingin tetap dekat dan dianggap normal, tapi di dalam diri selalu ada rasa takut dinilai. Kadang saya sembunyikan identitas supaya tidak jadi bahan gosip. Saya tahu mereka baik, tapi tetap ada kekhawatiran akan penolakan. Jadi sikap saya ke heteroseksualitas itu campur aduk: ingin diterima, tapi juga waspada karena takut disalahpahami." (Hasil Wawancara 12 Januari 2026).

Di sisi lain, pembentukan sikap juga dapat dijelaskan lewat pembelajaran sosial. Bandura menekankan bahwa "*most human behavior is learned observationally through modeling*" sehingga orang menyerap "cara berperilaku" dari apa yang diamati dan konsekuensinya (Bandura, 1977, dikutip dalam laman UC Berkeley). Dalam ruang sosial yang heteronormatif, individu LGBT sejak kecil sampai dewasa terus-menerus mengamati bahwa perilaku heteroseksual diberi validasi (misalnya dianggap normal, dipuji, atau dilembagakan melalui ritual sosial), sementara ekspresi non-heteroseksual sering disensor atau dihukum secara halus maupun terang-terangan. Observasi berulang ini dapat membentuk sikap yang kompleks: ada unsur penerimaan terhadap heteroseksualitas sebagai norma sosial, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap defensif misalnya memilih topik pembicaraan tertentu, menahan ekspresi afeksi, atau "membaca situasi" sebelum membuka diri.

Pembentukan sikap terhadap perilaku heteroseksual juga terkait langsung dengan norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam ulasan berbahasa Indonesia tentang TRA/TPB, dinyatakan bahwa "Ajzen (2005), menyatakan perilaku seseorang tergantung pada keinginan berperilaku (*behavioral intention*) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku yang dirasakan" (Mahyarni, 2013). Walaupun kutipan ini merujuk perilaku secara umum, implikasinya untuk konteks Sorong adalah: ketika norma sosial dan agama di lingkungan setempat menilai heteroseksualitas sebagai standar, norma subjektif (apa yang dianggap "pantas") akan kuat membentuk cara individu LGBT mengekspresikan diri di hadapan

keluarga/komunitas heteroseksual. “Kontrol yang dirasakan” juga penting: jika individu merasa tidak aman atau tidak punya dukungan, sikap terhadap perilaku heteroseksual dapat bergeser menjadi lebih “strategis” misalnya memilih diam, menampilkan persona “sesuai harapan”, atau membatasi relasi yang dianggap berisiko.

Faktor keluarga dan pengalaman masa tumbuh-kembang sering muncul dalam literatur Indonesia, tetapi harus dibaca kritis karena sebagian sumber lama masih memakai bahasa yang menstigma. Salah satu contoh yang sering dikutip dalam literatur lokal menyebut kemungkinan seseorang “memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang aversif atau menakutkan atau tidak menyenangkan” (Bullock, 2004). Terlepas dari perdebatan ilmiahnya, kutipan ini relevan untuk menjelaskan “sikap terhadap perilaku heteroseksual” sebagai pengalaman afektif yang bisa muncul dari dinamika keluarga, rasa aman, atau pengalaman interpersonal. Namun, penting ditegaskan bahwa penelitian modern tidak menyederhanakan identitas LGBT menjadi akibat satu faktor tunggal; orientasi seksual dan identitas gender dipahami multifaktorial dan tidak dapat dipastikan hanya dari pola asuh atau pengalaman tertentu. Dalam ungkapan yang dikatakan oleh (ML 27 Tahun) berdomisili di Rufey yang bekerja sebagai karyawan tokoh berperilaku sebagai Gay mengatakan bahawa:

> “Faktor pergaulan yang dapat membuat saya kaya begini, terus karna keluarga yang broken home, jika mau kembali butuh proses dan bertahap untuk mau menuhu ke sikap normal saya. Orang juga mau berkata apa buat saya ya memang seperti ini kehidupan yang saya alamai.” (Hasil Wawancara 12 Januari 2026).

Keterangan lain di sampaikan oleh masyarakat yang dijadikan informan atas nama Ibu (BS 41 Tahun) menjelaskan bahwa:

> “Umunya masih cenderung negatif dan masih tabu, meskipun dari faktor agama, budaya secara umum sesuka sesama jenis itu melangkahi kodrat dan bertantangan dengan norma sosial, agama. Hubungan sesama jenis itu jarang dibicarakan terbukan di indonesia karna di indonesia belum ada hukun yang mengatur itu, klo di luar negeri mungkin di atur dalam peraturan mereka dan dinggap itu biasa, tapi intinya bagi saya sengan adanya kehidupan mereka saya tidak mau menilai mereka buruh hanya saja perilaku seperti itu tidak baik dalam kehidupan sosial maupun agama” (Hasil Wawancara 12 Januari 2026).

Konteks budaya Indonesia juga memengaruhi bagaimana individu LGBT memaknai heteroseksualitas. Boellstorff, dalam kajian etnografi tentang kehidupan gay/lesbi di Indonesia, mengingatkan bahwa heteroseksualitas sendiri “*is no less a product of the times but is often misrecognized as natural, eternal, and unchanging*” (Boellstorff, 2005/2006). Ini membantu menjelaskan mengapa di kota-kota Indonesia termasuk Sorong heteroseksualitas kerap dianggap “default” sehingga perilaku heteroseksual bukan hanya praktik relasi, tetapi juga semacam “aturan tak tertulis” tentang bagaimana menjadi warga yang baik, anak

yang berbakti, atau anggota komunitas yang diterima. Saat heteroseksualitas dipahami sebagai sesuatu yang "alamiah dan tidak berubah", individu LGBT sering menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri, dan dari situ terbentuk sikap-sikap seperti kehati-hatian, selektivitas, atau bahkan upaya membangun jembatan komunikasi dengan teman heteroseksual untuk mengurangi jarak sosial. Dari keterangan yang sampaikan oleh masyarakat yang dijadikan informan atas nama Ibu (AE 39 Tahun) menjelaskan bahwa:

> "Umunya masih cenderung negatif dan masih tabu, meskipun dari faktor agama, budaya secara umum sesuka sesama jenis itu melangkahi kodrat dan bertantangan dengan norma sosial, agama. Hubungan sesama jenis itu jarang dibicarakan terbukan di indonesia karna di indonesia belum ada hukun yang mengatur itu, klo di luar negeri mungkin di atur dalam peraturan mereka dan dinggap itu biasa, tapi intinya bagi saya sengan adanya kehidupan mereka saya tidak mau menilai mereka buruh hanya saja perilaku seperti itu tidak baik dalam kehidupan sosial maupun agama." (Hasil Wawancara 12 Januari 2026).

Peran media dan ruang digital juga signifikan, terutama dalam kota yang menjadi simpul mobilitas dan pertemuan pendatang. Sebuah sumber yang membahas Sorong menyebut media sosial sebagai "jalur akses untuk menyebarkan informasi" dan mengaitkannya dengan proses keterhubungan sosial (Anouw, 2024). Terlepas dari bingkai normatif penulisnya, poin yang bisa diambil secara netral adalah: media sosial menyediakan ruang pertemanan, komunitas, dan identifikasi diri, sekaligus ruang risiko (*doxing*, perundungan, stigma). Dalam kondisi stigma tinggi, ruang digital dapat membentuk sikap individu LGBT terhadap perilaku heteroseksual melalui perbandingan sosial: mereka melihat bagaimana heteroseksualitas dipresentasikan sebagai "ideal", sambil mencari komunitas aman yang memvalidasi pengalaman non-hetero. Sikap yang terbentuk bisa berupa dorongan untuk membina relasi lintas orientasi (misalnya agar diterima di sekolah/kerja), namun juga memperkuat batas privasi karena pengalaman negatif.

Ungkapan atau pengalaman di atas dialami oleh informan (A 27 Tahun) sebegai Biseksual mengatakan:

> "Kalau buka Instagram atau TikTok, hampir semua kontennya itu pasangan cowok-cewek. Dari yang lucu-lucuan, wedding, sampai konten keluarga. Lama-lama itu kayak jadi gambaran bahwa hidup yang normal ya begitu." (Hasil Wawancara 12 Januari 2026).

Informan lain menjelaskan bahwa representasi heteroseksual di media sosial sangat dominan, sehingga membentuk persepsi bahwa heteroseksualitas adalah pola relasi yang dianggap wajar dan ideal. Hal ini di ungkapkan oleh (Y 26 Tahun) sebagai Lesbian juga mejelaskan:

> "Kadang aku ngerasa, bukan orang lain yang langsung nyuruh aku jadi straight, tapi timeline aku sendiri yang tiap hari bilang: ini loh hidup yang benar. Berdasarkan pengalaman dari media sosial." (Hasil Wawancara 12 Januari 2026).

Lanjuta kayanya

> "Justru pertama kali aku sadar aku lesbian itu dari instagram. Lihat orang-orang cerita pengalaman yang sama, aku jadi ngerasa nggak

sendirian, dan bahkan mereka lebih terbuka perilakunya." (Hasil Wawancara 12 Januari 2026).

Akhirnya, faktor institusional sekolah, tempat kerja, layanan kesehatan, dan otoritas sosial-keagamaan membentuk iklim penerimaan yang sangat menentukan. Minority stress menekankan bahwa bukan hanya kejadian diskriminasi yang berdampak, tetapi juga ekspektasi penolakan dan kebutuhan menyembunyikan identitas (Meyer, 2003). Dalam setting seperti itu, sikap terhadap perilaku heteroseksual sering kali bukan soal "setuju/tidak setuju", melainkan soal "bagaimana saya bisa aman dan tetap punya relasi sosial yang berfungsi". Jika institusi-institusi lokal menguatkan satu norma relasi sebagai satu-satunya yang sah, maka yang terbentuk pada individu LGBT adalah strategi adaptasi: memilih kapan menampilkan diri, kapan mengikuti skrip heteronormatif, dan bagaimana menjaga hubungan dengan keluarga/teman heteroseksual tanpa kehilangan identitas diri.

KESIMPULAN

Dari hasil yang telah ditemukan di atas terkait dengan Menggali Sikap LGBT Terhadap Perilaku Heteroseksual di Kota Sorong, maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Sikap individu LGBT terhadap perilaku heteroseksual di Kota Sorong terbentuk melalui interaksi kompleks antara norma sosial dominan, tekanan kultural, dan kebutuhan akan keamanan sosial. Pada dimensi kognitif, heteroseksualitas dipahami sebagai standar legitimasi yang menentukan penerimaan dan pengakuan sosial. Secara afektif, individu LGBT mengalami ambivalensi antara rasa aman ketika tampil heteroseksual dan tekanan emosional akibat menekan identitas diri. Pada dimensi konatif, sikap tersebut diwujudkan dalam strategi adaptif berupa konformitas, seperti menyembunyikan identitas atau menjalani relasi heteroseksual demi menghindari stigma dan sanksi sosial. Dengan demikian, sikap terhadap heteroseksualitas bukan merupakan pilihan bebas, melainkan hasil negosiasi terus-menerus antara identitas personal dan tuntutan struktural masyarakat yang heteronormatif.

Kedua, sikap individu LGBT terhadap perilaku heteroseksual di Kota Sorong tidak terbentuk sebagai penolakan identitas, melainkan sebagai hasil negosiasi sosial dalam konteks heteronormativitas yang kuat. Heteroseksualitas dipersepsikan sebagai standar mayoritas yang dilegitimasi oleh norma agama, budaya, keluarga, institusi, dan representasi media. Kondisi ini mendorong individu LGBT mengembangkan sikap yang bersifat strategis dan ambivalen: di satu sisi berupaya membangun relasi baik dengan lingkungan heteroseksual demi keamanan dan penerimaan sosial, di sisi lain menyimpan kewaspadaan terhadap potensi stigma dan penolakan..

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behaviour*. McGraw-hill education (UK).

Anouw, Y., & Pattiata, C. C. (2024). Pandangan teologi terhadap LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender). *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, *2*(1), 92-117.

Azhari, N. K., Susanti, H., & Wardani, I. Y. (2019). The voice of Indonesian gay men who want to have heterosexual orientation. *Enfermeria Clinica*, *29*, 500-504.

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1, pp. 141-154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice hall.

Boellstorff, T. (2006). *The gay archipelago: Sexuality and nation in Indonesia*. Princeton University Press.

Boellstorff, T. (2005). Between religion and desire: Being Muslim and gay in Indonesia. *American Anthropologist*, *107*(4), 575-585.

Bullock, D. (2004). Lesbian cruising: An examination of the concept and methods. *Journal of Homosexuality*, *47*(2), 1-31.

Chalid, H., & Yaqin, A. A. (2021). Perdebatan Dan Fenomena Global Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis: Studi Kasus Amerika Serikat, Singapura, Dan Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, *18*(1), 138-167.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and schuster.

Herek, G. M. (2004). Beyond "homophobia": Thinking about sexual prejudice and stigma in the twenty-first century. *Sexuality research & social policy*, *1*(2), 6-24.

Jackson, S. (2006). Interchanges: Gender, sexuality and heterosexuality: The complexity (and limits) of heteronormativity. *Feminist theory*, *7*(1), 105-121.

Kartinaningdryani, I. (2019). Heteronormativitas, wacana LGBT dan perjuangan komunitas waria melawan stigma. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *6*(2), 191-209.

Kasih, S. K. (2018). *Komunikasi Antar Kelompok Komunitas Arus Pelangi Dalam Penerimaan Jati Diri Lesbi, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Dikalangan Masyarakat Tebet Utara* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Kavanagh, M. M., Srivatsan, V., Anam, F. R., Bok, L., Abinader, L. G., Sharma, A., ... & Lynch, S. (2025). Global Legal Environment for LGBTQ+ Sexuality and Public Health. *Journal of Law, Medicine & Ethics*, *53*(1), 115-133.

Krisanty, P. (2007). Sexual Subjectivities of Young Executive Gay Men in Jakarta, Indonesia. *Skripsi MA, Mahidol Univ*.

Mahyarni, M. (2013). Theory of reasoned action dan theory of planned behavior (Sebuah kajian historis tentang perilaku). *Jurnal El-Riyasah*, *4*(1), 13-23.

Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: conceptual issues and research evidence. *Psychological bulletin*, *129*(5), 674.

Ryan, C., Russell, S. T., Huebner, D., Diaz, R., & Sanchez, J. (2010). Family acceptance in adolescence and the health of LGBT young adults. *Journal of child and adolescent psychiatric nursing*, *23*(4), 205-213.

Sidabalok, R., & Telussa, S. (2022). Fenomena Komunikasi Kaum Gay Di Era

Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, *1*(2), 196-213.

Sukmana, O., Machmud, M., Basri, L., Khoirurrosyidin, K., Sari, A. F., Jumui, J., ... & Damanik, F. H. S. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar Konseptual dan Praktis*. Star Digital Publishing.

Teresia, K. G. (2019). Kelompok Minoritas Seksual Dalam Terpaan Pelanggaran HAM. *Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat*.

Wirahmat, H., & Alfiyani, N. (2023). Pertentangan Legal Hukum LGBT Tinjauan Perspektif Sosial dan Nilai Keagamaan. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, *3*(1), 32-47.

Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan menyalahkan korban (victim-blaming) dalam kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai dampak kekeliruan atribusi. *Share: Social Work Journal*, *10*(2), 187-197.

Yudi, C., Novitareri, A. S., Prayogi, G. S. I. P., & Setyawan, J. (2025). Friendships Between LGBT Individuals and Heterosexuals: Voices from Indonesian Youth. *Journal of Psychological Perspective*, *7*(1), 11-18

PROFIL SINGKAT

Nurdila Juley Merupakan mahasiswa yang telah menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Sosiologi UMANIN tahun 2025 dan saat lagi bekerja sebagai pemandu wisata di Raja Ampat.